

Penataan Tempat Pemakaman Umum (TPU) Desa Pasirtanjung Kabupaten Bekasi dengan Konsep *Green Architecture*

Windi¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Pelita Bangsa
Jl. Inspeksi Kalimalang Tegal Danas Arah DELTA MAS, Cikarang Selatan - Kab. Bekasi
E-mail : windi@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Tempat Pemakaman Umum (TPU) memiliki fungsi utama sebagai tempat pelayanan publik untuk penguburan jenazah. Pemakaman juga dapat berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk menambah keindahan kota, daerah resapan air, pelindung, pendukung ekosistem, dan pemersatu ruang kota. Sayangnya, perencanaan area pemakaman dalam sebuah kota sering terabaikan baik dari segi kualitas desain maupun kuantitas kebutuhan standar pelayanan minimalnya. Metode penelitian dilakukan dengan teknik survei di TPU Pasirtanjung, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi serta wawancara kepada narasumber terkait. Temuan menunjukkan bahwa kondisi TPU Pasirtanjung lokasi belum indah dan aman menurut peraturan-peraturan terkait RTH. Fokus penyelesaian masalah melalui desain untuk penataan blok dalam masterplan serta arahan penyediaan sirkulasi, sarana, utilitas, serta sempadan, sehingga menghilangkan kesan menakutkan namun tetap memiliki fungsi ekologis dan sosial bagi masyarakat.

Kata kunci : Tempat Pemakaman Umum (TPU), Ruang Terbuka Hijau (RTH), fasilitas pelayanan umum, penataan kawasan, *Green Architecture*, Arsitektur Hijau

ABSTRACT

Public Cemetery (TPU) has the main function as a public service place for burial of bodies. Cemeteries can also work as Green Open Spaces (RTH) to add to the beauty of the city, water catchment areas, protectors, ecosystem supports, and unifying urban spaces. Unfortunately, the planning of burial areas in a city is often neglected both in terms of design quality and quantity of minimum service requirements. The research method was carried out using survey techniques at Pasirtanjung TPU, Central Cikarang District, Bekasi Regency as well as interviews with related sources. The findings show that the condition of the Pasirtanjung TPU location is not yet beautiful and safe according to the regulations related to green open space. The focus of problem solving is on structuring blocks in the master plan as well as the direction of providing circulation, facilities, utilities, and borders, thereby eliminating the view but still having the ecological and social functions of the community.

Keyword : *Public Cemetery (TPU), Green Open Space (RTH), public service facilities, regional arrangement, Green Architecture*

1. PENDAHULUAN

Pelayanan umum diselenggarakan dalam rangka memenuhi kepentingan

umum. Kepentingan umum berasal dari himpunan kepentingan-kepentingan pribadi yang sama, dimana kepentingan pribadi berasal dari hak asasi manusia.

Kepentingan pribadi yang dapat menjadi kepentingan umum adalah apabila dalam pemenuhannya berkaitan atau berdampak terhadap kepentingan masyarakat umum. Pengelolaan kepentingan umum perlu diambil alih oleh pemerintah menjadi bentuk-bentuk pelayanan umum dan merupakan komponen dalam manajemen wilayah. Berdasarkan sifatnya, pelayanan umum terbagi atas 2 (dua) tugas, yaitu tugas pelayanan yang bersifat mengatur kegiatan masyarakat dalam menggunakan ruang dan tugas pelayanan yang bersifat penyediaan kebutuhan publik baik berupa barang ataupun jasa.

Dalam peraturan hukum di Indonesia, tempat pemakaman diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987 tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman serta Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 1989 tentang Pedoman Pelaksanaan peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987. Adanya kebijakan tersebut dapat diartikan bahwa pemerintah telah memberikan suatu pelayanan terhadap masyarakat dengan menyediakan lahan untuk areal pemakaman.

Di Kabupaten Bekasi, lahan pemakaman yang tersedia merupakan wakaf dari masyarakat yang tinggal di dekat area pemakaman. Selama ini peran masyarakat di Kabupaten Bekasi dirasakan cenderung belum optimal. Hal ini karena kebanyakan mereka beranggapan bahwa masalah pengelolaan/ketertiban lahan pemakaman merupakan tanggung jawab pemerintah setempat dan merasa tidak memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Padahal dalam beberapa tahun terakhir ini Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Bekasi telah menyerahkan masalah pemakaman ke masing-masing yayasan Pemakaman. Kendala yang dirasakan oleh masing-masing Yayasan Pemakaman adalah semakin terbatasnya ketersediaan lahan untuk pemakaman. Berbicara

mengenai persoalan lahan pemakaman di Kabupaten Bekasi yang semakin tergesur dengan pembangunan berbagai proyek-proyek besar dan di lain pihak lahan pemakaman akan habis suatu saat karena perbandingan antara penyediaan lahan baru dan petak makam untuk jenazah yang tidak seimbang. Permasalahan lain juga ditemukan tentang rencana perluasan area pemakaman selalu terhambat oleh rumitnya upaya pembebasan lahan. Kondisi ini terjadi karena masyarakat lebih merelakan tanahnya yang berada di sekitar pemakaman untuk dijual kepada yayasan pemakaman dengan harga yang tinggi dan terkadang mereka lebih memilih untuk menjual kepada developer untuk dibangun perumahan dan ruko.

Pemakaman merupakan sebuah Ruang Terbuka Hijau yang memberikan banyak keuntungan terutama bagi lingkungan sekitar tempat pemakaman tersebut berada. Jika melihat kondisi RTH pemakaman yang terdapat pada daerah di Kabupaten Bekasi, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar pemakaman tersebut kurang memiliki nilai estetika. Pada kenyataannya, pemakaman yang terdapat di daerah urban mempunyai fungsi khusus sebagai salah satu areal hijau dan resapan air dan dapat membantu mengurangi permasalahan seperti polusi udara yang dikeluarkan dari padatnya kendaraan bermotor di jalan raya dan bahaya banjir. Di samping itu juga sering terancam dengan penggunaan yang lain misalnya adanya papan reklame, disalahgunakan oleh pedagang atau pemukiman liar yang juga mengurangi nilai estetika dan pemanfaatan ruang publik tersebut, termasuk TPU.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut adanya penyediaan dan penataan sarana dan prasarana pemakaman sebagai pelengkap selain itu juga diharapkan dapat membuat TPU di Desa Pasirtanjung Kecamatan Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi menjadi bagian dari RTH pemakaman yang memiliki nilai estetika tinggi dan dapat dikembangkan

untuk menaikkan kualitas pemukiman di Kabupaten Bekasi.

2. METODOLOGI

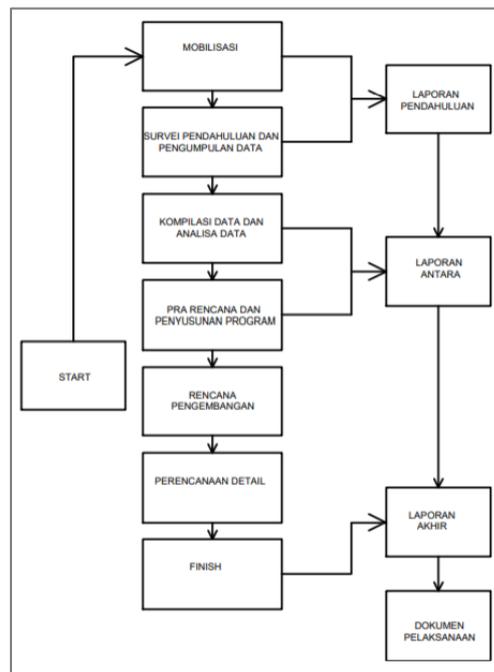
Secara metodologis dan substansi, penelitian dilaksanakan dengan metode pendekatan studi rasionalistik yang dikaitkan dengan paradigma naturalistik. Metode pendekatan studi rasionalistik menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolok ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989: 27). Dengan menggunakan pendekatan studi rasionalistik, hasil dari pengamatan, pengalaman dan pengukuran pada karakter fisik lingkungan terbangun maupun kondisi nonfisik kegiatan masyarakat di koridor Jalan Panggung kemudian dilakukan suatu kajian analisis melalui pendekatan teori-teori terkait sesuai dengan studi kasus penelitian guna mengidentifikasi dan menganalisis temuan data, membahas hasil analisis, menarik kesimpulan, dan menentukan langkah rekomendasi.

Menurut Moleong (1989: 34), paradigma naturalistik bertujuan untuk mengetahui aktualita dan realitas objek penelitian, dan persepsi manusia sebagai subjek pengguna melalui pengakuan manusia yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dilihat dari segi orientasinya, naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai pengguna. Jadi, suatu pengkajian naturalistik dapat dilakukan dengan hanya suatu fokus deskriptif, dengan memerlukan relatif hanya sedikit pengulangan pertanyaan penelitian karena

pertanyaan-pertanyaan akan semakin terfokus, data yang dikumpulkan lebih terpesialisasikan, dan analisisnya akan menjadi lebih sempit.

Pengumpulan data dilakukan menurut parameter fokus dan substansi studi penelitian terkait yang disusun berdasarkan data primer dan data sekunder. Selanjutnya, dilakukan evaluasi validitas data sekaligus melakukan analisis lanjutan yang diperlukan dalam proses penataan TPU Desa Pasirtanjung. Komponen analisis, meliputi:

- Analisis fisik alam (topografi, hidrologi, kondisi tanah, klimatologis, vegetasi, lansekap);
- Analisis sosio-ekonomi dan budaya masyarakat;



Gambar 1. Tahapan Metodologi

3. LANDASAN TEORI

Prasarana dan sarana umum berperan sebagai fasilitas yang dibutuhkan masyarakat luas. Tanggung jawab tersebut menyangkut penyediaan dan pengaturan dalam pengelolaan prasarana-sarana. Akan tetapi, tidak berarti bahwa pemerintah harus menyediakannya secara

keseluruhan karena sebagian tanggung jawab dapat diserahkan kepada pihak lain (Sadyohutomo, 2008).

Ruang terbuka mencakup pengertian ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka lainnya yang berupa kawasan tanpa bangunan di antara kawasan terbangun. Ruang terbuka berperan sebagai penyeimbang antara daerah terbangun dengan daerah terbuka. Peranan ruang terbuka hijau menyediakan udara bebas untuk mengatasi dampak pembangunan yang tidak hanya diperlukan di kawasan perkotaan saja, tetapi juga bagi pemukiman perdesaan yang padat. Sadyohutomo (2008) juga menyebutkan bentuk-bentuk ruang terbuka sebagai berikut:

- Taman yang bersifat publik (*parks*), yaitu taman kota, alun-alun, taman bermain, dan taman pada lingkungan pemukiman;
- Lapangan olahraga;
- Jalur sempadan jalan;
- Hutan kota;
- Jalur khusus sepeda dan pejalan kaki;
- Perairan (*waterfront*); sungai, kolam, danau, dan tepian laut;
- Ruang terbuka privat, yaitu halaman, taman (*garden*) termasuk roof garden, teras rumah, dan sempadan bangunan;
- Atrium pada kompleks bangunan besar (plaza, mal); dan
- Kuburan/Tempat Pemakaman Umum (TPU).

Pemakaman umum merupakan salah satu fasilitas sosial yang berfungsi sebagai tempat pemakaman bagi masyarakat yang meninggal dunia. Pemakaman umum juga memiliki fungsi lainnya seperti sebagai RTH, daerah resapan air, dan paru-paru kota. Lahan pemakaman selain digunakan untuk tempat pemakaman, umumnya memiliki sedikit lahan untuk ruang terbangun dan sisanya ditanami berbagai jenis tumbuhan. Pelayanan pemakaman meliputi pelayanan penyediaan tanah

makam dan pelayanan pengangkutan mayat.

Faktor-faktor pertimbangan lokasi menyangkut pertimbangan pola sebaran penduduk dan perkembangannya, serta adat/kebiasaan masyarakat (agama). Sedangkan faktor-faktor pertimbangan fungsi fisik tata ruang menyangkut pertimbangan kondisi fisik teknis, daya hubung (aksesibilitas), dan nilai lahan. Di samping itu, pertimbangan selanjutnya yang sangat penting dan berkaitan dengan beberapa faktor di atas adalah faktor kebijaksanaan dan kelembagaan yang berperan penting dalam mengatur masalah penyediaan dan pengelolaan lahan pemakaman di perkotaan (Mulyana, 1994).

Menurut Hutaeruk (2003), komponen penataan kawasan TPU terdiri dari petak makam, elemen vegetasi, jalur pejalan kaki, jalur kendaraan dan tempat parkir, plaza dan ruang terbuka, gedung pengelola TPU, elemen penanda, lampu penerangan, tempat duduk, gerbang, pagar, dan jaringan utilitas. Setiap komponen harus ditata sesuai dengan variabel penataan yang ada pada komponen tersebut seperti luas, bentuk, ukuran, jarak, letak, material permukaan dan lain-lain. Hal ini perlu diperhatikan karena dengan fasilitas yang baik maka TPU dapat optimal sebagai salah satu elemen sarana ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan selain untuk kepentingan pemakaman (sosial), tetapi juga untuk tempat rekreasi agar menghilangkan kesan mistis yang selama ini masyarakat rasakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Tapak Perancangan

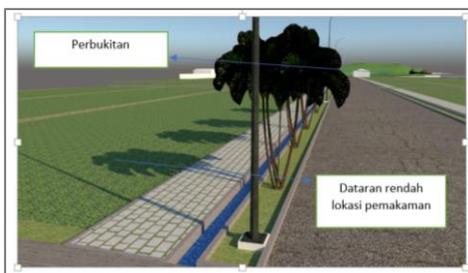


Gambar 2. Topografi TPU Pasirtanjung

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa Sebagian besar sekitar kawasan TPU Pasirtanjung di Kec. Cikarang Pusat, Bekasi, Jawa Barat berkontur. Desa Pasirtanjung merupakan Desa yang berada di dataran tinggi, dengan ketinggian $\pm 1,50$ meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar wilayah desa adalah lahan pertanian/ sawah tambak dengan permukaan tanah 100 % datar. Hasil pengukuran topografi dapat di lihat pada gambar pengukuran topografi, di mana di situ terlihat bahwa TPU Pasirtanjung mempunyai kontur tanah yang bergelombang, puncak tertinggi dari permukaan tanah didapat ± 60 m dan puncak terendah didapat di ± 4 m.

Dalam pemilihan tapak perancangan TPU Pasirtanjung yang berfungsi sebagai tempat pemakaman umum bagi warga Cikarang Pusat dalam skala yang cukup luas maka harus dipertimbangkan beberapa hal tentang dasar pemilihan lokasi tapak, antara lain:

- Kemudahan potensi memunculkan karakter bangunan; dan
- Kedekatan dengan fasilitas penunjang lainnya.



Gambar 3. Tata Letak TPU

Berdasarkan hasil survei, tapak berada pada ketinggian maksimal ± 60 meter dari permukaan tanah. Dengan demikian, dalam perencanaan TPU Pasirtanjung ini akan menggunakan lahan yang berkontur datar, dimana lahan yang berbukit kemungkinan tidak akan di rubah atau mungkin akan di jadikan estetika di dalam TPU tersebut. Kondisi ini memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- Kelebihan dengan memanfaatkan kontur sebagai sirkulasi tersebut maka akan memudahkan melakukan aktifitas dalam lingkungan, sehingga tidak timbul kemacetan ataupun kerumunan karena lokasi TPU ini juga sebagai akses utama untuk masuk ke pemukiman warga sekitar lokasi proyek.
- Kekurangan dari konsep tersebut dan sirkulasi tersebut maka pengaturan zoning dan fungsi antar lahan harus di sesuaikan dengan kontur tanah.

b. Kondisi Fisik Lingkungan Sekitar

Pertumbuhan lingkungan pada kawasan tapak secara umum membentuk pola linier yang membentuk grid karena pertumbuhan daerah (permukiman) tersebut semakin banyak dan sedikit demi sedikit memenuhi keseluruhan ruang. Namun juga masih ada beberapa ruang terbuka hijau yang berupa area persawahan.



Gambar 4. Lingkungan Sekitar Tapak

Kondisi hidrologi di sekitaran tapak mayoritas menggunakan sumber air dari PAM dan juga dari sumur tanah . Lokasi tapak yang tergolong di dataran tinggi sehingga sterilisasi air kemungkinan belum terkontaminasi dari zat lainnya. Berdasarkan fungsi bangunan berupa TPU maka membutuhkan air yang cukup dan baik karena di lihat dari kondisi tanah jika musim kemarau akan menjadi keras, maka untuk proses penggalian liang lahat membutuhkan air untuk proses pelunakan tanah. Di area lokasi juga terdapat sebuah

dikatakan kajian lingkungan dapat membantu pelaksanaan pembangunan dengan pendekatan lingkungan, sehingga dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimasi atau dihilangkan dengan mencari teknik penyelesaian dampaknya. Perubahan-perubahan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan pembangunan dapat diperkirakan sebelum pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat diduga atau diperkirakan akibat-akibat atau dampak-dampak yang akan terjadi. Dengan demikian dapat dicari teknik penyelesaian dalam mengantisipasi dampak yang timbul dan meminimasi dampak. Tetapi apabila dampak yang akan timbul diperkirakan akan merusak lingkungan hidup dan masyarakat luas dan pengantisipasiannya memakan waktu yang sangat lama dan sulit dalam pembiayaannya, maka rencana kegiatan tersebut dapat dianggap tidak layak untuk dilakukan.

g. Analisis Utilitas

TPU Pasirtanjung dengan kondisi sekarang masih belum tersedianya jaringan air dan listrik yang baik. Adapun hanya terdapat di kantor tersebut. Maka dengan adanya pembangunan yang lebih baik akan lebih baik di lakukan pemetaan dimana terdapat jaringan air kotor maupun air bersih dan juga jaringan listrik yang lebih memadai. Berdasarkan hasil analisis, alternatif yang memungkinkan untuk utilitas air bersih TPU adalah dengan memompa air tanah untuk disalurkan ke tandon air dan dialirkan ke dalam setiap unit toilet/MCK di dalam TPU Pasirtanjung.

Selanjutnya, air buangan dari MCK akan masuk ke dalam penyaringan air serta dilakukan tindakan *filtering* dan mengalir ke kolam keseimbangan untuk digunakan menyiram vegetasi di sekitar lokasi.

Untuk aktivitas persampahan dilakukan dengan mengolah sampah kembali menjadi pupuk, sedangkan

sampah yang tidak dapat diproduksi kembali kemudian dibakar agar tidak mengotori lingkungan.

Sedangkan untuk aktifitas kelistrikan diambil dari sumber panel surya yang kemudian disalurkan ke generator dan dihubungkan ke travo untuk dialirkan ke MDV dan masuk ke masing-masing unit.

h. Konsep Tampilan Visual TPU Pasirtanjung

Konsep visual dalam Penataan TPU Pasirtanjung Kecamatan Cikarang Pusat merupakan perwujudan dari tema arsitektur hijau (*green architecture*). Arsitektur hijau ini menjelaskan bagaimana memanfaatkan ruang terbuka hijau dengan konsep, ide, dan bentuk yang berkarakteristik baik secara visual maupun material serta saling menyatu sebagai unsur-unsur dsain dan visualisasi guna mendapatkan kreatifitas perancangan TPU Pasirtanjung. Adapun karakteristik dari arsitektur hijau, yaitu sebagai berikut :

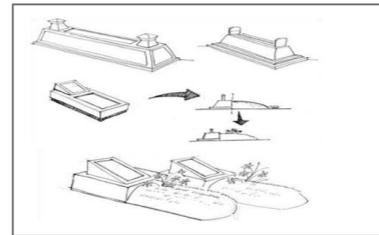
- Material, Material yang digunakan untuk membangun harus diperoleh dari alam, dan merupakan sumber energi terbarukan yang dikelola secara berkelanjutan. Daya tahan material bangunan yang layak sebaiknya teruji, namun tetap mengandung unsur bahan daur ulang, mengurangi produksi sampah, dan dapat digunakan kembali dan didaur ulang.
- Energi, Penerapan panel surya diyakini dapat mengurangi biaya listrik bangunan. Selain itu, bangunan juga selayaknya dilengkapi jendela untuk menghemat penggunaan energi, terutama lampu dan AC. Untuk siang hari, jendela sebaiknya dibuka agar mengurangi pemakaian listrik. Jendela tentunya juga dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas penghuninya. Green Building juga harus menggunakan lampu hemat energi, peralatan

listrik hemat energi, serta teknologi energi terbarukan, seperti turbin angin dan panel surya.

- Air, Penggunaan air dapat dihemat dengan memasang sistem tangkapan air hujan. Cara ini akan mendaur ulang air yang dapat digunakan untuk menyiram tanaman atau menyiram toilet. Penggunaan peralatan hemat air, seperti semprotan air beraliran rendah, tidak menggunakan bathtub di kamar mandi, menggunakan toilet hemat air, dan memasang sistem pemanas air tanpa listrik.
- Kesehatan, Penggunaan bahan-bahan bangunan dan furniture tidak beracun, bebas emisi beremisi rendah atau non-VOC (senyawa organik yang mudah menguap), dan tahan air untuk mencegah datangnya kuman dan mikroba lainnya. Kualitas udara dalam ruangan juga dapat ditingkatkan melalui sistem ventilasi dan alat-alat pengatur kelembaban udara.

i. Konsep Penataan *Green Architecture* pada TPU Pasirtanjung

Pembangunan sebaiknya memperhatikan fungsi ekologis agar di lingkungan sekitar tidak terjadi pencemaran lingkungan dan memperhatikan kualitas air tanah. Penggunaan beton sebagai material makam membuat daerah resapan air berkurang. Solusi untuk meningkatkan daerah resapan air tanpa harus merubah banyak keadaan makam dengan membuat setengah kijing makam dengan material rumput, sedangkan bagian kijing atas makam tidak dirubah (Gambar 7.)



Gambar 7. Penataan Makam

Sistem persampahan pada TPU Pasirtanjung sebaiknya diperhatikan guna menghindari pencemaran lingkungan. Solusinya adalah dengan Memberikan saluran air yang terletak pada akses pintu masuk dan area sekitar pemakaman yang dapat difungsikan sebagai pedestrian dan sebagai penyerapan serta penanaman pohon di area pemakaman yang menggunakan jenis Pohon Palembang guna mengurangi sampah guguran daun pohon (Gambar 8).



Gambar 8. Konsep Pengaliran Air sebagai Pedestrian

Pengembangan yang dilakukan sebaiknya memperhatikan zoning pedagang berdasarkan jenisnya. Area pedagang terpusat menjadi dua bagian, pertama pada bagian pintu masuk parkir mobil makam dengan jenis barang non-makanan yaitu mewadahi pedagang yang berjualan kembang untuk para peziarah. Kedua, di area parkir yang dekat kolam makanan dan juga penjualan bunga untuk peziarah (Gambar 9).



Gambar 9. Zona Kawasan Perdagangan (Publik)

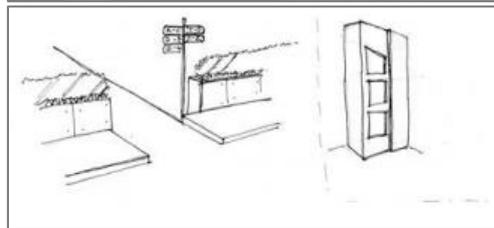
Penataan TPU Pasirtanjung harus dapat memunculkan citra dan identitas kawasan. Konsep yang dilakukan adalah dengan menggunakan material yang berbeda pada jalan raya dan *pedestrian way*, sehingga masyarakat dapat merasakan perbedaan saat masuk ke dalam kawasan ini. material yang digunakan pada jalan raya adalah beton. Sedangkan material *pedestrian way* menggunakan *pebble wash* serta menghilangkan pembatas pada berbagai makam dan menyediakan ruang serba guna dan taman untuk di jadikan ruang publik yang dapat diakses oleh masyarakat (Gambar 10).



Gambar 10. Identitas TPU Pasirtanjung Melalui Perbedaan Material pada Jalan Raya dan *Pedestrian Way*

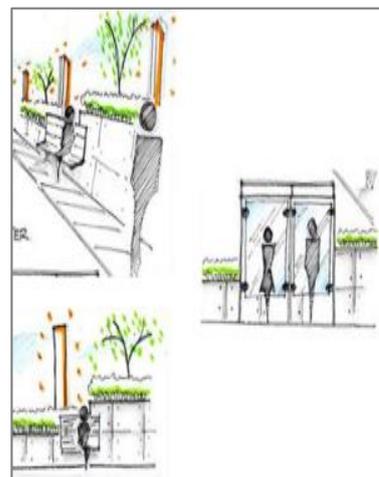
Papan penanda harus diletakkan secara merata di dalam kawasan ini serta desain penanda harus direncanakan secara seragam guna memperkuat karakter

kawasan. Papan penanda diletakkan di persimpangan jalan yang ada di area makam yaitu pada makam, pintu masuk makam (Gambar 11).



Gambar 11. Papan Penanda TPU Pasirtanjung

Street furniture seharusnya dapat mewedahi kegiatan masyarakat yang ada pada kawasan makam Pasirtanjung. Konsepnya adalah dengan Menggabungkan pagar dengan bangku, penerangan dan shelter agar ruang yang digunakan lebih efisien sehingga dengan lahan yang terbatas *pedestrian way* dapat dilalui dengan nyaman. Kemudian dengan perletakan Bangku pada pagar makam berjarak 100m dan shelter sekaligus teduhan berjarak 300m (Gambar 12).



Gambar 12. *Street Furniture*

j. Landscape View

Konsep *Green Architecture* pada TPU Pasirtanjung harus memberikan kesan visual yang baik pada kawasan dengan *vocal point* tertentu. Konsepnya adalah dengan Membuat sebuah penanda pada Kawasan dengan menambahkan *vocal point* yang dirancang guna menambahkan kesan *green architecture* (Gambar 13).



Gambar 13. *Vocal Point*

Pengembangan sebaiknya mempertimbangkan titik-titik aktivitas dan melibatkan masyarakat sekitar. Area parkir mobil hanya terdapat di pintu utama makam Pasirtanjung. Sedangkan Area parkir motor disebar di beberapa titik yaitu di bangunan kantor makam Pasirtanjung, di bagian utara makam, dan di perbatasan makam dengan kampung. Masyarakat sekitar dilibatkan dalam bentuk menjaga parkir motor dan mobil pengunjung serta memberi lapak kepada masyarakat di pusat-pusat perdagangan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil kajian yang dilakukan terhadap Penataan TPU Pasirtanjung adalah:

1. Pengembangan TPU Pasirtanjung sangat dibutuhkan mengingat bahwa proyeksi pertumbuhan penduduk Kabupaten Bekasi yang selalu meningkat setiap tahunnya. Sehingga penyediaan lahan yang dialokasikan untuk TPU harus direncanakan sedini mungkin;
2. Penataan TPU Pasirtanjung ini memberikan pedoman akan tertatanya lahan TPU yang

memenuhi pedoman bangunan dan lahan di Kabupaten Bekasi, khususnya pedoman yang terkait dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Tempat Pemakaman Umum (TPU);

3. Dengan perencanaan penataan lahan TPU yang diarahkan lebih baik, maka akan tertata lahan TPU dalam rangka mendorong ketersediaan lahan pemakaman umum dan ruang terbuka hijau di Kabupaten Bekasi. Selain itu, dengan adanya penataan sarana dan prasarana pemakaman jua membuat TPU Pasirtanjung menjadi bagian dari RTH pemakaman yang memiliki nilai estetika tinggi dan dapat dikembangkan untuk menaikkan kualitas pemakaman di Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Moleong. L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- A. Yusran, 10 Maret 2017. [Online]. Available: <http://regional.liputan6.com/read/2881410/cerita-mengerikan-dan-mengenaskan-dari-kuburandi-makassar>. [Diakses 29 September 2021].
- Dinas Tata Ruang Kota Bekasi. 2014. *Menyelamatkan Fasos-Fasum Kota Bekasi*. Jurnal Tata Kota Bekasi, vol. 1, pp. 50-55, 2013-2014.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 1989 tentang Pedoman Pelaksanaan peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987 tentang Penyediaan dan

Penggunaan Tanah Untuk
Keperluan Tempat
Pemakaman

Sadyohutomo. (2008). *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.